

BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang

Situbondo dikenal sebagai daerah yang memiliki tradisi pesantren yang kuat, sehingga kerap memperoleh julukan sebagai kota santri. Julukan tersebut muncul seiring dengan keberadaan berbagai pondok pesantren yang tersebar di sejumlah wilayah Situbondo. Pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga menjadi pusat transmisi nilai-nilai religius dan budaya kepada masyarakat sekitar. Salah satu bentuk budaya religius yang berkembang dari lingkungan pesantren dan kemudian menyebar ke masyarakat umum adalah kesenian hadrah (Dairani, 2024).

Seni hadrah ini bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai media komunikasi. Melalui lantunan syair dan irama musik, pesan-pesan religius disampaikan kepada audiens sekaligus menjadi bentuk doa. Selain itu, komunikasi antar pemain juga sangat penting agar pertunjukan dapat berjalan harmonis dan memberikan kepuasan, baik bagi pemain maupun audiens (Dharmawan, 2024).

Kesenian hadrah ini juga termasuk dalam salah satu kesenian musik tradisional Islam yang ada di Indonesia. Di dalamnya terkandung beberapa nilai yang terkait dengan aspek-aspek pendidikan seperti akidah yang ditunjukkan melalui penguatan keimanan dan kecintaan kepada Allah dan Nabi Muhammad

SAW melalui lantunan sholawat. Kemudian nilai akhlak yang tampak dalam ajaran moral seperti sikap saling menghormati, kesabaran, dan kerendahan hati. Adapun nilai ibadah yang diwujudkan dalam aktivitas zikir, doa, dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, serta nilai sosial yang terlihat melalui kebersamaan, kerja sama, dan solidaritas antar anggota dalam pelaksanaan hadrah sebagai aktivitas kolektif (Rabiaty R & Ahmadi, 2024). Nilai-nilai yang terkandung dalam hadrah juga diungkapkan dalam penelitian sebelumnya, yang menyebutkan bahwa hadrah mengandung nilai keindahan yang ditandai dengan alunan nada pada setiap syairnya, nilai moral yang tersirat dalam pesan-pesan etika dan ajaran kebaikan yang disampaikan melalui syair-syair pujian, dan tentunya nilai religiusitas yang tercermin dalam praktik zikir, pembacaan sholawat dan pengagungan terhadap Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Nilai-nilai tersebut tergambar dari syair yang dilantunkan, gerakan, serta fungsi dari kesenian hadrah itu sendiri. Nilai-nilai tersebut tidak lain ditujukan untuk penyebaran agama Islam, yang sekarang berkembang menjadi seni pertunjukan (Tindarika, 2021).

Beberapa instansi pendidikan di Indonesia memiliki kegiatan ekstrakurikuler hadrah, mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA). Tujuan sekolah menyelenggarakan kegiatan hadrah yaitu sebagai sarana pembentukan karakter Islami siswa karena mampu menanamkan nilai keimanan, akhlak, dan ibadah, sekaligus mengembangkan sikap religius, disiplin, toleransi, komunikatif, kerja sama, dan kepedulian sosial (Rabiaty R & Ahmadi, 2024). Selain itu, Seni hadrah berfungsi

tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter. Melalui kegiatan hadrah, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan musikal sekaligus melatih disiplin, konsentrasi, dan kerja sama. Di samping itu, hadrah juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan sosial, seperti rasa syukur, toleransi, serta penghargaan terhadap budaya, sehingga berkontribusi dalam pembentukan karakter yang positif (Nurhasanah et al., 2025). Oleh karena itu, hadrah tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seni, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang efektif.

Ciri khas hadrah yakni dimainkan secara berkelompok dengan bentuk format perkusi. Instrumen yang digunakan meliputi rebana, darbuka, tam, dan bas. Sebagian besar alat musik tersebut dimainkan dengan menggunakan tangan, kecuali bas yang dipukul dengan alat khusus. Biasanya, disebuah grup hadrah beranggotakan paling sedikit 10 orang yang terdiri dari 7 pemain alat musik dan 3 vokalis (Dharmawan, 2024). Dengan kisaran berusia 17-30 tahun, baik di kalangan pesantren atau di masyarakat umum (Rabiaty R & Ahmadi, 2024). Hal ini juga sejalan dengan temuan awal lapangan, di mana personel hadrah di kota Situbondo rata-rata berusia 19-30 tahun. Meskipun mereka memiliki motivasi yang beragam dalam mengikuti kesenian ini, namun tujuan mereka umumnya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan spiritual, pencarian makna, serta penguatan hubungan sosial dalam lingkungan keagamaan. Keterlibatan dalam hadrah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas kesenian, tetapi juga sebagai ruang untuk mengekspresikan keyakinan, membangun kebersamaan, dan meneguhkan nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan.

Rentang usia berdasarkan temuan terdahulu dan kondisi aktual termasuk dalam kategori dewasa awal. Menurut Hurlock, (2015) masa dewasa awal merupakan masa ketika individu mulai menyesuaikan diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Pada masa ini individu dituntut untuk dapat memulai kehidupannya memerankan peran ganda sebagai suami atau istri sekaligus dalam dunia kerja (Hurlock, 2015). Menurut Yudrik J dalam (Papatungan, 2023) Masa dewasa awal merupakan masa setelah melewati masa kanak-kanak dan remaja, individu akan memasuki fase dewasa awal ketika pertumbuhan fisik telah relatif matang dan individu mulai terlibat secara aktif dalam kehidupan sosial bersama orang dewasa lainnya. Pada tahap ini, individu dihadapkan pada tuntutan untuk berperan lebih mandiri serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas dibandingkan dengan fase perkembangan sebelumnya.

Menurut Hurlock, (2015) masa dewasa awal memiliki beberapa karakteristik yaitu, masa dewasa awal sebagai masa pengaturan, masa usia produktif, masa yang penuh tantangan, masa ketegangan emosi, masa keterasingan sosial, masa komitmen, masa ketergantungan, masa perubahan nilai, masa penyesuaian terhadap pola hidup, dan masa kreatif (Hurlock, 2015). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa individu pada fase dewasa awal berada dalam proses pencarian arah hidup dan pembentukan nilai-nilai yang relatif menetap sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan selanjutnya. Karakteristik tersebut sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya mengenai individu yang terlibat dalam kesenian hadrah yang menunjukkan bahwa keterlibatan dalam

hadrah tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas seni, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Melalui praktik hadrah yang dilakukan secara berkelompok dan berkelanjutan, individu belajar mengatur diri, menumbuhkan disiplin, serta membangun komitmen terhadap kelompok dan aktivitas keagamaan (Rabiaty R & Ahmadi, 2024).

Nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan hadrah pada dasarnya tidak terbentuk secara instan, tetapi berkembang melalui proses pembelajaran dalam lingkungan sosial dan budaya (Berry, 1992). Menurut Berry, (1992) pembentukan nilai berlangsung melalui proses transmisi budaya, yaitu pewarisan nilai, keyakinan, norma, dan pola perilaku dari lingkungan kepada individu. Proses tersebut terjadi melalui transmisi vertikal dari orang tua, transmisi horizontal dari teman sebaya, serta transmisi oblik dari orang dewasa lain maupun berbagai institusi sosial. Melalui proses enkulturasi dan sosialisasi, individu secara bertahap menginternalisasi nilai-nilai yang berlaku dalam budayanya sehingga membentuk perkembangan psikologis dan orientasi nilai yang dimiliki. Dengan demikian, komunitas hadrah dapat dipahami sebagai salah satu lingkungan budaya yang berperan dalam proses pembentukan nilai anggotanya (Berry, 1992).

Nilai-nilai tersebut dapat diungkap lebih mendalam melalui teori *Basic Human Values* yang dicetuskan oleh Schwartz. Teori *Basic Human Values* menjelaskan bahwa nilai merupakan prinsip hidup yang membimbing perilaku seseorang dan merujuk pada hal-hal yang dianggap penting oleh individu dalam kehidupannya (Cieciuch & Schwartz, 2017; Skimina et al., 2019). Sementara itu,

Schwartz (1992; Skimina et al., 2019) mendefinisikan nilai sebagai tujuan hidup yang bersifat transituasional dan berfungsi membimbing persepsi, sikap, serta perilaku manusia. Nilai dipahami sebagai prinsip atau keyakinan yang bersifat abstrak dan menjadi pedoman individu dalam mengevaluasi situasi, menentukan pilihan, serta mengarahkan perilaku. Meskipun nilai-nilai dasar yang dimiliki manusia bersifat universal, setiap individu memiliki tingkat kepentingan yang berbeda terhadap masing-masing nilai, sehingga membentuk hierarki nilai yang unik. Hierarki nilai adalah susunan atau urutan nilai berdasarkan tingkat kepentingannya bagi individu. Meskipun setiap orang memiliki nilai-nilai dasar yang sama, tidak semua nilai dianggap sama penting. Ada nilai yang lebih diprioritaskan dan ada yang kurang diprioritaskan. Urutan prioritas inilah yang disebut sebagai hierarki nilai. Nilai yang berada pada posisi lebih tinggi dalam hierarki akan lebih memengaruhi cara individu berpikir, mengambil keputusan, dan berperilaku dibandingkan nilai yang berada pada posisi lebih rendah. (Skimina et al., 2019). Oleh karena itu, konsep nilai dasar manusia menurut *Thory of Basic Values* yang dikemukakan oleh Shalom H. Schwartz dipahami sebagai seperangkat prinsip yang membimbing individu maupun kelompok dalam bertindak (Schwartz, 1994; Sinaga, 2024)

Adapun kesepuluh tipe *values* yang dikemukakan oleh Schwartz yaitu, *Self-Direction*, *Stimulation*, *Hedonisme*, *Achivement*, *Power*, *Security*, *Conformity*, *Tradition*, *Benevolence*, dan *Universalisme* (Skimina et al., 2019). Kesepuluh nilai tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam empat struktur tingkat tinggi (*high order values*) yang menggambarkan hubungan antara nilai.

Tujuannya untuk menunjukkan pola konsistensi nilai yang dimiliki individu serta membantu memahami bagaimana berbagai nilai dasar dapat saling terintegrasi dalam diri individu (Schwartz, 2012; Sinaga, 2024). Berikut keempat struktur dasar *high order values: Conservation, Self-Transcendence, Openness to Change, dan Self-Enhancement*. Teori ini telah banyak digunakan dalam memahami perilaku sosial di berbagai kultur (Skimina et al., 2019).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, orientasi nilai berdasarkan *Theory of Basic Human Values* Schwartz telah banyak dikaji dalam berbagai konteks budaya dan komunitas. Penelitian oleh Widyarini dan Utama (2024), Sinaga (2024), serta Agastya dan Sampe (2024) menunjukkan bahwa nilai individu dipengaruhi oleh latar belakang budaya, tradisi, dan lingkungan sosial. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menemukan dominasi nilai yang berorientasi pada kepedulian terhadap orang lain, keharmonisan sosial, pelestarian tradisi, dan kesejahteraan bersama, meskipun setiap kelompok memiliki karakteristik nilai yang berbeda sesuai konteks budayanya. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya dan aktivitas sosial yang dijalani individu berperan penting dalam membentuk orientasi nilai. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada masyarakat dengan latar budaya atau tradisi tertentu. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini mengkaji orientasi nilai pada dewasa awal yang terlibat dalam komunitas hadrah sebagai kesenian religius, dengan tujuan menggambarkan kecenderungan nilai yang diprioritaskan oleh anggota hadrah dalam kehidupan mereka.

Dari temuan terdahulu, peneliti melakukan wawancara untuk menemukan fenomena awal, bukan sebagai hasil penelitian utama. Peneliti melakukan wawancara kepada 3 subjek yang terlibat dalam komunitas hadrah. Berdasarkan hasil wawancara, keikutsertaan subjek dalam kegiatan hadrah didorong oleh berbagai orientasi nilai. Subjek 1 berinisial I (22 tahun) menyatakan bahwa keikutsertaannya selama 8 tahun dalam kesenian hadrah karena memiliki bakat dalam keterampilan bermain *darbuka* (salah satu alat musik yang digunakan di dalam seni hadrah), sehingga I mengaku ingin mengembangkan bakat tersebut di dalam komunitas hadrah ini, hal ini termasuk dalam nilai *Self Direction* (pengarahan diri) dan *Achievement* (penghargaan). Selain itu, I juga ingin memperluas relasi dengan teman-teman yang memiliki bakat serta minat yang sama, hal ini termasuk dalam nilai *Benevolence* (kebajikan). I merasa bahwa berada dalam lingkungan dengan kesamaan ketertarikan memudahkannya untuk berinteraksi, berkolaborasi dan mengembangkan diri secara emosional, ini merupakan keterkaitan dengan nilai *Benevolence* (kebajikan) dan *Self Direction* (pengarahan diri).

Sementara itu, subjek 2 berinisial R (20) menyatakan bahwa mengikuti hadrah selama 12 tahun karena adanya bakat dan minat dalam keterampilan vokalis, hal ini berkaitan dengan nilai *self direction* (pengarahan diri) dan *achievement* (penghargaan). R juga mengaku bahwa dalam grup ini ia merasa senang, nyaman, dan aman, karena menurutnya komunitas ini melibatkan lantunan sholawat yang dapat memberi ketenangan kebahagiaan, serta merasa aman karena berada di lingkungan yang selalu memprioritaskan keamanan

anggotanya, seperti adanya sikap saling menjaga, menghormati batasan antar anggota, serta kepedulian terhadap sesama, hal ini termasuk dalam nilai *security* (keamanan), *benevolence* (kebajikan), dan *hedonisme* (kebahagiaan).

Kemudian hasil wawancara dari subjek 3 berinisial G (30 tahun) menunjukkan bahwa G telah bergabung dalam komunitas hadrah selama 11 tahun dan merupakan pendiri salah satu komunitas hadrah yang ada di Situbondo, yang telah berjalan selama 5 tahun. G menyatakan bahwa membangun komunitas hadrah karena ingin mensyiarkan dan menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui sholawat, hal ini termasuk dalam nilai *universalisme* (kebajikan), *tradition* (tradisi), dan *power* (kekuatan) karena G juga merupakan pendiri yang sangat memiliki pengaruh untuk anggotanya. G juga merupakan guru vokal di dua komunitas lainnya yang ia ikuti. Sehingga, keikutsertaannya di dua komunitas lainnya merupakan suatu bentuk kontribusi dan pengabdian dalam membagikan pengetahuan serta keterampilan vokal yang dimilikinya, menyalurkan kemampuan vokal yang dimilikinya ke dalam aktivitas yang bernilai religius. Dari wawancara tersebut, termasuk dalam nilai *benevolence* (kebajikan) dan *power* (kekuatan).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap ketiga subjek, diketahui bahwa keterlibatan dalam komunitas hadrah didasari oleh beragam orientasi nilai. Selain menjadi wadah untuk mengembangkan bakat dan kemampuan bermusik, hadrah juga dipandang sebagai sarana membangun relasi sosial, memperoleh rasa aman dan kenyamanan, mengembangkan diri, serta menyalurkan nilai-nilai religius melalui syiar Islam. Hal tersebut menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam

komunitas hadrah tidak hanya didorong oleh minat terhadap seni, tetapi juga oleh nilai-nilai seperti *Self-Direction*, *Achievement*, *Security*, *Benevolence*, *Tradition*, *Universalism*, dan *Power* yang tercermin dalam pengalaman serta motivasi masing-masing individu.

Berdasarkan temuan awal tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai orientasi nilai anggota hadrah dewasa awal. Meskipun wawancara awal menunjukkan adanya berbagai nilai yang melatarbelakangi keterlibatan dalam komunitas hadrah, temuan tersebut masih terbatas pada beberapa individu sehingga belum dapat menggambarkan kecenderungan orientasi nilai anggota hadrah secara umum. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi orientasi nilai anggota hadrah dewasa awal berdasarkan *Theory of Basic Human Values* Schwartz, sehingga dapat memberikan gambaran empiris mengenai nilai-nilai yang mendasari keterlibatan mereka dalam komunitas hadrah sebagai aktivitas religius, sosial, dan kultural. Penelitian ini juga penting untuk memperkaya pemahaman mengenai peran hadrah sebagai media pembentukan identitas, penguatan nilai sosial dan religius, serta pengembangan diri pada masa dewasa awal. Melalui teori Schwartz, penelitian ini dapat dilakukan guna menggambarkan nilai pelaku seni hadrah yang sebenarnya merupakan respons terhadap kebutuhan dasar manusia. Hal ini sejalan dengan pandangan Schwartz bahwa nilai-nilai dasar muncul dari tiga kebutuhan universal, yaitu kebutuhan biologis, kebutuhan akan interaksi sosial yang teratur, serta kebutuhan akan stabilitas dan kesejahteraan kelompok.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya mengetahui orientasi nilai anggota hadrah sebagai dasar untuk memahami nilai-nilai yang melandasi keterlibatan mereka dalam kegiatan hadrah. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa hadrah tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas, penguatan religiusitas, serta pengembangan hubungan sosial dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini mengungkap nilai-nilai yang dianut individu dalam menjalankan perannya sebagai anggota komunitas hadrah, sehingga dapat memperkaya kajian mengenai orientasi nilai pada komunitas seni religius dalam konteks budaya lokal.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran skor dan dominansi sepuluh nilai dasar pada anggota hadrah dewasa awal di Kabupaten Situbondo dalam Teori *Basic Human Values* Schwartz?

C. Tujuan

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan orientasi nilai anggota hadrah dewasa awal di Kabupaten Situbondo berdasarkan Teori *Basic Human Values* Schwartz melalui gambaran skor dan dominansi sepuluh nilai dasar yang dimiliki.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi, khususnya psikologi nilai dan psikologi

budaya, dengan memperluas penerapan Teori *Basic Human Values* Schwartz pada konteks kesenian religius tradisional. Penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai orientasi nilai pada anggota hadrah, sehingga dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika nilai pada fase dewasa awal dalam konteks sosial dan budaya religius yang hidup di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi komunitas hadrah, lembaga pendidikan, pesantren, serta pihak terkait dalam mengembangkan kegiatan seni religius sebagai sarana pembinaan karakter dan pemahaman nilai-nilai sosial serta religius pada dewasa awal. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan informasi bagi masyarakat dan peneliti selanjutnya mengenai peran kesenian religius dalam membentuk orientasi nilai, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai dasar perencanaan program pengembangan pemuda dan pelestarian budaya Islam.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji orientasi nilai individu menggunakan Teori *Basic Human Values* Schwartz dalam berbagai konteks budaya dan kelompok sosial, namun masing-masing memiliki fokus dan karakteristik yang berbeda.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Widyarini & Utama pada tahun 2024 dengan judul “Menjelajahi Budaya *Pandhalungan* melalui Teori Nilai Schwartz: Studi Pada Remaja di Jember” bertujuan untuk mengidentifikasi

dan menganalisis preferensi nilai pada remaja di Jember dalam konteks budaya *Pandhalungan* menggunakan teori *Basic Human Values* dari Shalom H. Schwartz, serta mengetahui nilai yang paling dominan dalam kelompok tersebut, dengan metode pendekatan analisis deskriptif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala nilai berdasarkan teori Schwartz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di Jember memiliki kecenderungan kuat pada dimensi *Conservation*, khususnya pada nilai *Security*, yang menunjukkan pentingnya rasa aman, stabilitas, dan kepatuhan terhadap aturan sosial dalam kehidupan mereka.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sinaga pada tahun 2022 dengan judul “*The Exploration of Batak Toba Culture Based on Schwartz Basic Values*” bertujuan untuk mengetahui struktur nilai budaya masyarakat Batak Toba berdasarkan teori *Basic Human Values* dari Shalom H. Schwartz. Instrumen penelitian menggunakan skala nilai berdasarkan teori Schwartz, dengan pendekatan kuantitatif metode survei deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai yang paling dominan adalah *Universalism*, sedangkan nilai terendah adalah *Power*. Nilai *Universalism* tercermin dalam budaya *Dalihan Na Tolu* yang menekankan harmonisasi hubungan manusia dengan lingkungan sosial maupun alam. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan nilai dasar yang signifikan antara laki-laki dan perempuan, karena keduanya sama-sama memprioritaskan nilai *Universalism*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Agastya dan Sampe pada tahun 2024 dengan judul “Menelusuri Nilai Dasar Manusia dalam Tradisi Ma’nene di Tanah Toraja” bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai dasar manusia berdasarkan teori *Basic Human Values* dari Shalom H. Schwartz dan mengaitkannya dengan praktik budaya Ma’nene di Tanah Toraja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), instrumen penelitian menggunakan pendekatan nilai berdasarkan teori Schwartz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang masih menjalankan tradisi Ma’nene cenderung memiliki nilai Tradition karena adanya penghormatan terhadap adat leluhur, serta nilai *Conformity* yang terlihat melalui kepatuhan terhadap aturan keluarga dan komunitas dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya pada subjek, konteks, dan fokus kajiannya. Penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji orientasi nilai pada budaya daerah dan tradisi adat tertentu, seperti budaya *Pandhalungan*, Batak Toba, dan tradisi Ma’nene di Tanah Toraja. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada anggota komunitas hadrah yang berada pada tahap dewasa awal di Kabupaten Situbondo. Selain mengkaji nilai budaya dan religius, penelitian ini juga menyoroti orientasi nilai individu dalam konteks komunitas religius menggunakan pendekatan teori Shalom H. Schwartz. Penelitian ini secara khusus menjelaskan bagaimana keterlibatan dalam kegiatan hadrah

berkaitan dengan pengembangan diri, pembentukan identitas, religiusitas, kepedulian sosial, serta hubungan sosial pada individu dewasa awal.

